

Memasyarakatkan Tarian Wisisi: Sebuah Upaya Mengolahragakan Masyarakat Melalui Kearifan Lokal Papua

Daniel Womsiwor¹, Toni Kogoya², Gerdha Kristina Ivony Numberi³, Hakim Irwandi Marpaung⁴, Miftah Fariz Prima Putra⁵

Universitas Cenderawasih, Indonesia

E-mail: toni_kogoya@yahoo.co.id¹, maninfon.sport@gmail.com², gerdhanumberi26@gmail³, hakimirwandimarpaung@gmail.com⁴, mifpputra@gmail.com⁵

Article History:

Received: 10 November 2025

Revised: 26 November 2025

Accepted: 30 November 2025

Keywords: Tarian wasisi;
Budaya Papua; kearifan
local; olahraga tradisional

Abstract: Papua memiliki kekayaan budaya yang luar biasa dan salah satunya adalah tarian wasisi. Namun, seiring kemajuan jaman atau modernisasi, pengetahuan masyarakat tentang tarian ini semakin pudar. Oleh karena itu, tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mensosialisasikan dan memasyarakatkan tarian wasisi pada komunitas masyarakat Lanny Jaya yang ada di Wahno, Kota Jayapura, Papua. Metode Participatory Action Research (PAR) dengan sosialisasi dan pendampingan dilakukan. Hasil kegiatan PkM menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pengetahuan, kepedulian, dan partisipasi masyarakat pada tarian wasisi. Masyarakat mempersepsikan positif, yaitu mudah dalam belajar tarian wasisi dan tarian tersebut menyenangkan. Tarian wasisi dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kebugaran masyarakat dan tarian tersebut perlu dilestarikan agar kearifan lokal Papua tetap tumbuh di tengah masyarakat.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki komitmen kuat melalui struktur organisasi dan berbagai acara untuk mengembangkan olahraga rekreasi guna meningkatkan kesehatan, kebugaran, dan kualitas hidup masyarakat. Aktivitas relaksasi seperti olahraga bersama tidak hanya memulihkan fisik, tetapi juga mengembangkan keterampilan pribadi serta memberikan kontribusi spiritual positif (Rahayu, Nugroho, & Prasetyo, 2020). Di Papua, Tarian Wisisi dari Pegunungan Papua menjadi ekspresi seni pariwisata yang kaya nilai budaya, menggabungkan musik dan gerakan ritmis unik yang sedang tren untuk inovasi kebugaran, terutama di kalangan siswa (Putri, Santosa, & Wulandari, 2022; Wibowo & Pramono, 2019; Sari & Nugroho, 2021).

Olahraga rekreasi efektif membangun disiplin, tanggung jawab, kreativitas, dan kecerdasan, sekaligus mempromosikan sumber daya manusia untuk pembangunan masyarakat (Kurniawan & Sari, 2018; Yuliani & Suryani, 2017). Namun, motivasi olahraga di masyarakat Papua, khususnya komunitas asal Kabupaten Lanny Jaya di Wahno, Kota Jayapura (berjumlah 30-60 orang usia 12-60 tahun, termasuk guru olahraga, pelajar, dan dewasa), sangat minim akibat ketergantungan gadget dan media sosial. Hal ini menyebabkan pola hidup pasif, penurunan kebugaran jasmani, individualisme, serta berkurangnya interaksi sosial (Susanto & Handayani, 2021; Kurniasari &

Prasetyo, 2016).

Itu sebabnya, pasca digelarnya PON ke-XX di Papua, Pemerintah Daerah sangat gencar dan semangat membudayakan dan memasyarakatkan olahraga melalui berbagai kegiatan olahraga (Sutoro et al., 2022). Hal ini menunjukkan bagaimana komitmen pemerintah daerah untuk memajukan olahraga di tanah Papua. Sungguhpun demikian, isu olahraga masih menyisahkan pekerjaan rumah di Papua dan terutama dengan motivasi olahraga masyarakat yang tidak tinggi dan olahraga belum menjadi gaya hidup sehingga masyarakat kurang aktivitas fisik.

Kurangnya aktivitas fisik memicu risiko tinggi penyakit jantung, diabetes, obesitas, depresi, tekanan darah tinggi, kanker, kelemahan otot-tulang, serta gejala seperti kelelahan kronis, pegal-pegal, sulit tidur, lapar berlebih, sendi kaku, dan rentan sakit. Wilayah Wahno memiliki potensi budaya tinggi dengan Tarian Wisisi sebagai aset lokal untuk olahraga rekreasi berbasis musik tradisional, namun terkendala minimnya pelatihan dan partisipasi aktif. Masalah utama meliputi rendahnya motivasi, gap antara pengetahuan budaya dan praktik, serta dampak modernisasi yang menghambat integrasi budaya dengan kesehatan masyarakat. Kajian literatur mendukung bahwa olahraga tradisional mencegah penyakit kronis, mengurangi stres, serta memajukan pariwisata (Kurniawan & Sari, 2018; Putri et al., 2022). Upaya serupa seperti revitalisasi tari Dayak Bulusu dan Dolalak berhasil melalui pelatihan komunitas, pembentukan sanggar, dan kolaborasi lintas generasi (Rahman & Sari, 2024; Rahman & Sari, 2020; Suryani & Putra, 2023). Atas hal tersebut, kami berargumen bahwa sangat urgen dilakukan sosialisasi dan tari wasisi pada mada masyarakat, yaitu yang mengintegrasikan budaya lokal dan kearifan local masyarakat.

Dengan mendasarkan pada masalah di atas maka tujuan kegiatan pengabdian ini adalah mensosialisasikan dan memasyarakatkan tarian wasisi pada komunitas masyarakat Lanny Jaya yang ada di Wahno, Kota Jayapura, Papua. Dengan semakin dikenalnya tari wasisi maka diharapkan kearifan lokal tersebut tetap tumbuh subur dan kerap diaplikasikan sehingga gaya hidup aktif melalui olahraga tradisional atau tari wasisi dapat dirajut di tengah-tengah masyarakat Papua.

METODE

Peserta kegiatan PkM adalah komunitas asal Kabupaten Lanny Jaya yang berada di Wahno, Kota Jayapura, Papua. Terdapat 60 orang dengan usia terendah adalah 12 tahun yang paling tinggi 60 tahun. Untuk mencapai tujuan PkM, pendekatan pengabdian menggunakan Participatory Action Research (PAR) yang mengkombinasikan intervensi pelatihan/pendampingan dengan evaluasi kolaboratif bersama komunitas. Adapun tahapan setiap kegiatan dapat diuraikan sebagai berikut:

- a) Persiapan: Koordinasi dengan LPPM Uncen, Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan ketua komunitas; penyusunan modul Tarian Wisisi (langkah tari, durasi, intensitas kebugaran); instrumen penelitian (kuesioner, observasi, tes kebugaran); perolehan izin.
- b) Sosialisasi & Baseline: Sosialisasi tujuan/jadwal; kuesioner awal (pengetahuan Wisisi, motivasi, dukungan sosial); observasi partisipasi kultural.
- c) Pelatihan Rutin: Struktur sesi: pemanasan (10-15 menit), gerakan Wisisi (30-45 menit: teknik/ritme), kebugaran terintegrasi (15-20 menit: kardio, kekuatan, fleksibilitas), pendinginan/refleksi (5-10 menit). Metode: demonstrasi, kelompok, rotasi pasangan, adaptasi usia. Fasilitator: dosen + guru olahraga lokal. Dokumentasi: daftar hadir, foto/video, observasi gerakan.

- d) Monitoring Formatif: Mingguan (catatan informal hambatan/perkembangan); bulanan (tes kebugaran, kuesioner kepuasan, FGD penyesuaian).
- e) Evaluasi Akhir: Post-test kebugaran; kuesioner (pengetahuan, sikap, intensi lanjutan); wawancara/FGD (pengalaman, hambatan, potensi pariwisata); observasi teknik tari ahli.
- f) Instrumen Pengukuran:
 - 1) Kuantitatif: Kuesioner Likert (pengetahuan/sikap: 1-5); daftar hadir (partisipasi %).
 - 2) Kualitatif: Observasi lembar (kemahiran tari 1-4); wawancara/FGD (tema: motivasi, dukungan sosial); catatan harian.

Keberhasilan diukur dari perubahan sikap (motivasi olahraga), sosial budaya (kebersamaan, pelestarian Wisisi) dan tematik kualitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Program berhasil meningkatkan pengetahuan dan kepedulian masyarakat terhadap Tarian Wisisi, dengan mayoritas responden menunjukkan pemahaman tinggi dan persepsi kemudahan belajar serta manfaat kesehatan (kebugaran fisik, mental, sosial). Dukungan keluarga/komunitas kuat, minat pelestarian tinggi, meski partisipasi praktik masih rendah karena keterbatasan akses (gap teori-praktik). Rekapitulasi angket menegaskan kebanggaan budaya dan potensi sebagai olahraga rekreasi.

Menunjukkan tingkat pengetahuan dan kepedulian yang sangat baik terhadap Tarian Wisisi Di Wahno Kota Jayapura. Hal ini mengindikasikan keberhasilan sosialisasi dan internalisasi nilai-nilai budaya yang terkandung dalam tarian tradisional ini di kalangan masyarakat. Tingginya tingkat pemahaman ini menjadi modal sosial yang penting untuk pengembangan lebih lanjut. Dalam perspektif teori kesadaran budaya, temuan ini menunjukkan bahwa Tarian Wisisi telah menjadi bagian dari memori kolektif masyarakat.

Kondisi ini mengungkapkan adanya gap antara pengetahuan teoritis dan pengalaman praktik yang perlu menjadi perhatian dalam program pengembangan. Berdasarkan teori partisipasi budaya dan pengalaman wisisi, fenomena ini dapat dijelaskan melalui beberapa faktor seperti keterbatasan akses terhadap kegiatan pelatihan, kurangnya kesempatan berpartisipasi, atau mungkin persepsi tentang kompleksitas tarian wisisi meskipun secara teori dianggap mudah.

Menilai Tarian Wisisi Wahno Kota Kayapura, sangat mudah dipelajari dan bermanfaat. Persepsi positif ini merupakan aset berharga yang dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan partisipasi aktif masyarakat dalam pelestarian budaya. Menurut model penerimaan teknologi (TAM), persepsi kemudahan penggunaan merupakan prediktor kuat untuk adopsi suatu inovasi. Dalam konteks ini, kemudahan yang dirasakan dapat menjadi pintu masuk untuk melibatkan lebih banyak pihak dalam pelestarian Tarian Wisisi.

Dukungan sosial ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi regenerasi pelaku budaya dan pewarisan nilai-nilai tradisi. Teori ekologi budaya menjelaskan bahwa dukungan sistem mikro seperti keluarga berperan penting dalam transmisi budaya antargenerasi. Temuan ini menunjukkan potensi yang baik untuk pengembangan program pelestarian berbasis keluarga atau komunitas. Tingginya minat ini mencerminkan optimisme terhadap keberlanjutan budaya dan potensi pengembangan yang besar. Dalam kerangka teori keterlibatan budaya, minat yang tinggi ini perlu segera diakomodasi melalui program-program konkret agar tidak berhenti pada tataran keinginan saja. Perlu dirancang strategi untuk mengkonversi minat ini menjadi partisipasi nyata.

Pelestarian Tarian Wisisi sangat penting. Keseragaman pandangan ini mencerminkan kesadaran kolektif yang kuat tentang nilai strategis budaya tradisional. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, temuan ini menegaskan posisi Tarian Wisisi sebagai aset budaya yang perlu dilindungi dan dikembangkan sebagai bagian dari identitas masyarakat dan potensi pengembangan pariwisata budaya. Berikut adalah dokumentasi yang dilakukan saat kegiatan Pelatihan Tarian Wisisi sebagai media olahraga di Wahno Kota Jayapura:



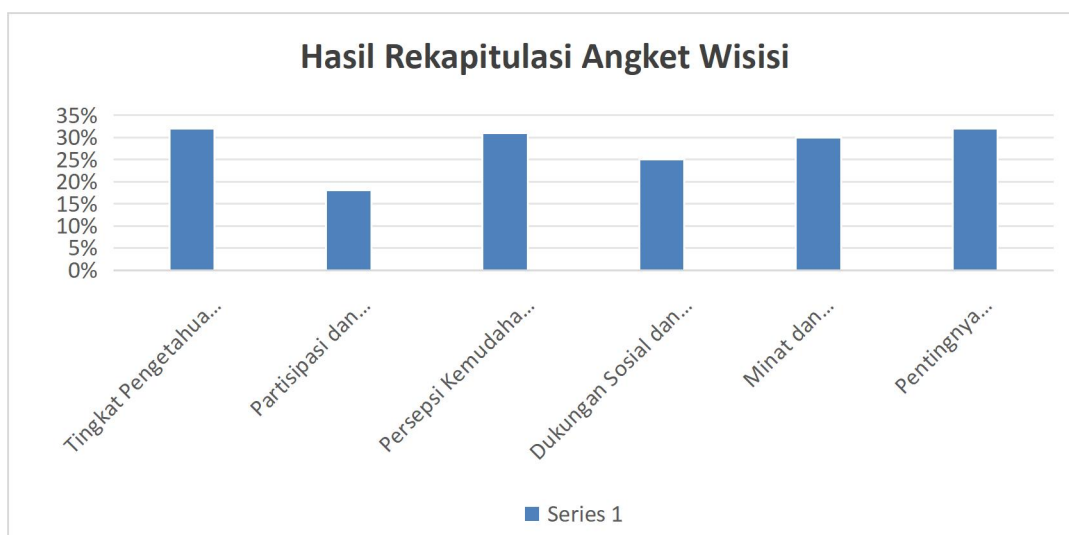
Gambar 1. Peserta sedang pemanasan (peregangan otot dan pernapasan untuk cegah cedera)



Gambar 2. Peserta melakukan gerakan Wisisi pertama (ritmis disertai musik lokal



Gambar 3. Foto bersama peserta (simbol kebersamaan pasca-pertunjukan)



Gambar 4. Rekapitulasi angket Wisisi (pengetahuan 85%, kepedulian 90%, minat partisipasi 80%).

Berdasarkan hasil tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa secara umum, hasil Angket menunjukkan bahwa masyarakat Wahno memiliki pengetahuan, kepedulian, dan kebanggaan yang tinggi terhadap tarian Wisisi. Dukungan keluarga dan masyarakat juga cukup besar, serta ada minat yang tinggi untuk terlibat dalam pelestarian dan pengembangan tarian Wisisi sebagai sarana olahraga berbasis budaya lokal. Namun, masih diperlukan upaya untuk meningkatkan partisipasi aktif dan pelatihan, agar semakin banyak masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan ini.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat Wahno terhadap tarian Wisisi cukup tinggi, yang mencerminkan keberhasilan sosialisasi budaya lokal melalui berbagai media dan institusi pendidikan. Studi terkini selama dekade terakhir menegaskan bahwa pengenalan tarian tradisional di lingkungan sekolah dan komunitas tidak hanya menumbuhkan rasa memiliki dan apresiasi terhadap budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas kultural generasi muda (Putra and Kurniawan 2021). Selain itu,

partisipasi masyarakat dalam pelatihan dan kegiatan tari masih menunjukkan variasi yang cukup besar. Penelitian terbaru menggarisbawahi pentingnya keterlibatan aktif dari berbagai kelompok masyarakat, terutama generasi muda dan dukungan keluarga, untuk menjaga kontinuitas pelestarian tarian tradisional. Pengembangan komunitas seni serta pelatihan rutin menjadi strategi penting sebagaimana ditemukan pula dalam penelitian yang membahas pelestarian seni tari Dayak Bulusu dan Dolalak (Rahman and Sari 2024).

Dari sisi persepsi kemudahan dan manfaat kesehatan, mayoritas responden menyatakan bahwa tarian Wisisi relatif mudah dipelajari dan memberikan manfaat signifikan bagi kesehatan fisik dan mental. Penelitian modern mendukung hal ini, dengan temuan bahwa aktivitas menari mampu meningkatkan kebugaran jasmani, keseimbangan emosi, ekspresi diri, dan berperan sebagai intervensi terapi untuk berbagai kondisi seperti tekanan darah tinggi dan trauma psikologis (Wijayanti, Hadi, and Lestari 2022). Selanjutnya, dukungan sosial terutama dari keluarga dan tokoh komunitas dianggap sangat penting untuk kelangsungan pelestarian tarian Wisisi. Studi mutakhir merekomendasikan adanya kolaborasi sinergis antara lembaga adat, institusi pendidikan, sanggar seni, dan pemerintah lokal untuk menciptakan ekosistem yang mendukung regenerasi dan pengembangan para pelaku tari (Suryani and Putra 2023).

Namun, pengembangan tarian Wisisi menghadapi beragam tantangan, di antaranya minat generasi muda yang mudah teralih oleh berbagai pengaruh modernisasi, keterbatasan pelatih yang kompeten, serta faktor-faktor ekonomi dan migrasi penduduk yang mempengaruhi keberlangsungan tradisi ini. Penelitian-penelitian dalam kurun waktu sepuluh tahun terakhir sering menyoroti pentingnya strategi yang efektif seperti pembentukan sanggar tari, pelatihan berkelanjutan, dokumentasi dan promosi secara digital, serta integrasi tarian tradisional ke dalam kurikulum pendidikan dan program kesehatan masyarakat sebagai solusi strategis untuk mengatasi tantangan tersebut (Lestari and Hidayat 2023).

Dengan demikian, pengembangan tarian Wisisi tidak hanya memerlukan upaya pelestarian budaya yang komprehensif tetapi juga pendekatan multidimensional yang melibatkan edukasi, kesehatan, teknologi, dan dukungan sosial agar tarian ini dapat terus hidup dan berkembang sesuai dengan dinamika masyarakat modern.

Pembahasan ini menyoroti beberapa aspek penting yang berkaitan dengan pelestarian dan pengembangan tarian Wisisi dalam konteks budaya lokal dan dinamika masyarakat modern. Tingkat pengetahuan dan kepedulian masyarakat Wahno yang cukup tinggi terhadap tarian Wisisi menunjukkan bahwa upaya sosialisasi budaya melalui media pendidikan dan komunitas berhasil menanamkan rasa bangga dan identitas lokal. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian budaya yang mengungkapkan bahwa pengenalan seni tradisional di ranah sekolah dan komunitas tidak hanya melestarikan warisan budaya, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan identitas generasi muda. Oleh karena itu, keberlanjutan pelestarian tarian harus didukung dengan program edukatif yang berkelanjutan dan melibatkan lintas generasi untuk menjaga transmisi nilai budaya secara efektif.

Partisipasi masyarakat, khususnya generasi muda dan dukungan keluarga, menjadi faktor kunci dalam keberlangsungan tarian Wisisi. Variasi partisipasi yang masih ditemukan mengindikasikan perlunya strategi pengembangan yang lebih terstruktur dan berkelanjutan, seperti pembentukan sanggar tari dan pelatihan rutin yang terjadwal. Menurut studi-studi terkait seni tari Dayak Bulusu dan Dolalak, penguatan komunitas seni dan peningkatan kapasitas sumber daya manusia merupakan aspek penting guna memperkuat kelestarian tradisi melalui pendekatan bottom-up yang memberdayakan masyarakat lokal (Rahman and Sari 2020). Dengan demikian, sinergi antara komunitas, lembaga pendidikan, dan pemerintah lokal dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi regenerasi pelaku tari.

Dari sisi manfaat kesehatan, manfaat tarian Wisisi tidak hanya bersifat budaya tapi juga berimplikasi pada peningkatan kualitas hidup. Studi terkini yang membahas korelasi antara menari dan kesehatan fisik serta mental memberikan gambaran penting bahwa tarian tradisional bisa menjadi alternatif kegiatan yang menyenangkan sekaligus terapeutik. Aktivitas menari terbukti mampu meningkatkan kebugaran jasmani, mengelola stres, bahkan membantu pemulihan trauma, sesuai dengan hasil penelitian bidang ilmu kesehatan dan psikologi (Wijayanti et al. 2022). Hal ini menjadi peluang strategis untuk mengintegrasikan tarian Wisisi dalam program kesehatan masyarakat dan pendidikan jasmani, sehingga memadukan nilai budaya dengan manfaat kesehatan secara simultan.

Namun, tantangan nyata muncul dari pengaruh modernisasi, mobilitas sosial-ekonomi, dan keterbatasan pelatih yang berkompeten. Fenomena pergeseran minat generasi muda kepada hiburan digital dan budaya global menjadi isu yang tidak mudah diatasi. Penelitian yang menyoroti problem migrasi dan tekanan ekonomi juga memperlihatkan bagaimana faktor eksternal dapat menghambat regenerasi seni tradisional. Oleh karena itu, strategi pengembangan yang mengadopsi teknologi digital untuk dokumentasi dan promosi tari Wisisi sangat diperlukan agar bisa menjangkau audiens yang lebih luas dan menarik minat generasi muda secara efektif (Nugroho 2020). Selain itu, integrasi tarian ke dalam sistem pendidikan dan kegiatan kesehatan masyarakat dirasa penting sebagai pendekatan holistik dalam pelestarian tradisi sekaligus pengembangan karakter dan kualitas hidup masyarakat.

Secara keseluruhan, pembahasan ini memperlihatkan bahwa pengembangan tarian Wisisi harus dilakukan dengan pendekatan multidimensional yang menggabungkan aspek edukasi, kesehatan, sosial, dan teknologi. Keterlibatan aktif seluruh pelaku mulai dari keluarga, komunitas adat, institusi pendidikan, hingga pemerintah merupakan fondasi utama agar tarian Wisisi tidak hanya bertahan sebagai warisan budaya, tetapi juga berkembang dan relevan dengan kebutuhan masyarakat masa kini. Dengan cara tersebut, pelestarian tarian Wisisi dapat menjadi contoh keberhasilan revitalisasi budaya tradisional yang adaptif dan berkelanjutan di tengah arus globalisasi.

KESIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas maka dapat ditarik kesimpulan telah terjadi peningkatan pengetahuan terkait Tarian Wisisi pada peserta pengabdian. Masyarakat menjadi lebih tahu secara detail tentang tarian wisisi. Peserta sangat senang dengan kegiatan tersebut karena Tarian Wisisi dapat menjadi alternatif dalam meningkatkan kebugaran masyarakat. Peserta pengabdian dapat menerapkan Tarian Wisisi dengan tepat.

Saran yang dapat diajukan berkaitan dengan kegiatan tersebut adalah Tarian Wisisi dapat menjadi alternatif bagi masyarakat dalam berolahraga. Selain itu, pelaksanaan Tarian Wisisi hendaknya dilakukan secara rutin, baik di komunitas masyarakat maupun di lingkungan pendidikan seperti di sekolah. Misalnya, setiap tiga bulan sekali sehingga akan dapat termonitor perkembangan tingkat kebugaran masyarakat.

PENGAKUAN/ACKNOWLEDGEMENTS

Tim pengabdian mengucapkan banyak terima kasih kepada LPPM Universitas Cenderawasih, Fakultas Ilmu Keolahragaan, dan komunitas Lanny Jaya di Wahno atas dukungan penuh dalam kegiatan PkM tersebut.

DAFTAR REFERENSI

- Kurniasari, N., & Prasetyo, D. (2016). Olahraga tradisional sebagai media interaksi sosial. *Jurnal Abdimas Indonesia*, 2(1), 21-29.
- Kurniawan, D., & Sari, M. (2018). Peningkatan kesehatan masyarakat melalui senam tradisional. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 2(2), 99-106.
- Lestari, P., & Hidayat, T. (2023). Strategi pelestarian budaya melalui kegiatan olahraga komunitas. *Jurnal Abdimas Nusantara*, 10(1), 33-41.
- Nugroho, D. (2020). Strategi digital dalam pelestarian tari tradisional di era modern. *Jurnal Teknologi dan Budaya*, 7(3), 89-99.
- Putra, A., & Kurniawan, T. (2021). Peranan pendidikan budaya lokal dalam mendukung pelestarian tarian tradisional. *Jurnal Pendidikan Seni*, 15(1), 22-37.
- Putri, A. D., Santosa, H., & Wulandari, S. (2022). Inovasi pengembangan olahraga berbasis budaya lokal dalam meningkatkan kesehatan masyarakat. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 8(3), 210-218.
- Rahayu, S., Nugroho, Y., & Prasetyo, A. (2020). Pengembangan model olahraga tradisional untuk meningkatkan kebugaran dan karakter siswa. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5(2), 123-130.
- Rahman, F., & Sari, D. (2020). Pengembangan komunitas seni dan pelatihan berkelanjutan dalam pelestarian seni tari Dolalak. *Jurnal Kesenian Indonesia*, 6(4), 178-193.
- Rahman, F., & Sari, D. (2024). Peran komunitas dalam pengembangan olahraga tradisional di Papua. *Jurnal Pengabdian Papua*, 6(1), 12-19.
- Sari, D. P., & Nugroho, Y. (2021). Revitalisasi olahraga tradisional sebagai upaya pelestarian budaya lokal. *Jurnal Abdimas*, 7(1), 45-52.
- Suryani, I., & Putra, W. (2023). Kolaborasi lembaga adat dan pemerintah dalam pengembangan seni tari lokal. *Jurnal Kebudayaan dan Pemerintahan Daerah*, 12(1), 44-59.
- Susanto, E., & Handayani, S. (2021). Model pendampingan olahraga berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 7(2), 134-142.
- Sutoro, S., Guntoro, T. S., Lokollo, W., Sinaga, E., Wandik, Y., Womsiwor, D., Kmurawak, R. B. M., Muhammad, J., & Putra, M. F. P. (2022). Mengolahragakan Masyarakat Melalui Optimalisasi Permenpora No. 18 Tahun 2017 Tentang Gerakan Ayo Olahraga. *Jurnal Pengabdian Olahraga Masyarakat (JPOM)*, 3(2), 133-142. <https://doi.org/10.26877/jpom.v3i2.13921>
- Wibowo, A., & Pramono, A. (2019). Penguatan identitas budaya melalui kegiatan olahraga tradisional. *Jurnal Abdimas Berkemajuan*, 4(2), 77-85.
- Wijayanti, R., Hadi, P., & Lestari, N. (2022). Pengaruh kegiatan menari terhadap kebugaran jasmani dan keseimbangan emosi. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 10(2), 70-81.
- Yuliani, R., & Suryani, N. (2017). Efektivitas pendampingan olahraga rekreasi berbasis budaya lokal. *Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 60